

**TEORI UTAMA SOSIOLOGI KOMUNIKASI (FUNGSIONALISME STRUKTURAL, TEORI
KONFLIK, INTERAKSI SIMBOLIK)**

***MAIN THEORY OF SOCIOLOGY COMMUNICATION (STRUCTURAL FUNCTIONALISM,
CONFLICT THEORY, SYMBOLIC INTERACTION)***

Ari Cahyo Nugroho

BPSDMP Kominfo Jakarta Kementerian Komunikasi dan Informatika
Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Jakarta 10110
ari.cahyo.nugroho@kominfo.go.id

ABSTRAK

Perspektif sosiologis komunikasi ini memiliki dua arah utama yang biasa digunakan untuk mengukur masalah sosial baru: perspektif mikro dan makro. Masing-masing memiliki perspektif yang berbeda dan memberikan jawaban yang berbeda untuk masalah yang diidentifikasi, tergantung pada ukuran komunitas yang terlibat. Makalah ini mengeksplor tiga teori sosial utama: teori fungsionalis struktural, teori konflik, dan interaksionisme simbolik. Hasil pembahasan menguraikan bahwa teori fungsi struktural terletak pada konsep tatanan sosial. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat itu statis atau seimbang, dan semua elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitasnya. Teori konflik cenderung melihat masyarakat sebagai konflik terus-menerus dalam kelompok dan kelas. Interaksionisme simbolik itu sendiri merupakan aktivitas khas manusia. Dengan kata lain, hal itu dilakukan dalam bentuk komunikasi dan pertukaran simbol-simbol yang bermakna

Kata-kata kunci: Teori, Sosiologi Komunikasi

ABSTRACT

This sociological perspective of communication has two main directions commonly used to measure new social problems: micro and macro perspectives. Each has a different perspective and provides different answers to the problems identified, depending on the size of the community involved. The paper exports three main social theories: structural functionalist theory, conflict theory, and symbolic interactionism. The results of the discussion outline that the theory of structural function lies in the concept of social order. This theory assumes that society is static or balanced, and that all elements of society play a role in maintaining its stability. Conflict theory tends to see society as persistent conflict in groups and classes. Symbolic interactionism itself is a typical human activity. In other words, it is done in the form of communication and the exchange of meaningful symbols.

Keywords: Theory, Sociology of Communication

PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiologi komunikasi, topik utama yang akan selalu disebutkan adalah manusia. Manusia memiliki sifat yang sangat kompleks dan dinamis. Untuk memahami orang dengan karakter yang berbeda dan masalah mereka, diperlukan landasan teori yang berbeda. Setidaknya ada tiga teori utama sosiologi yang dapat dijadikan sebagai perspektif untuk mengkaji berbagai ilmu sosial. Tiga teori utama sosiologi komunikasi meliputi teori fungsionalisme struktural, teori konflik, dan teori interaksi simbolik (Ida Bagus wirawan, 2012). Ketiga perspektif ini dianggap sangat berpengaruh dalam berbagai kajian sosiologi dan sering digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial. Bahkan ketika dinamika teori sosial berkembang dan perspektif baru tentang

sosiologi muncul, ketiga perspektif ini masih banyak digunakan dan dianggap relevan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi saat ini.

Dalam studi sains, teori penting untuk menganalisis serangkaian fakta dan hubungannya dengan sesuatu yang lain. Teori utama sosiologi ini juga akan membantu kita untuk lebih memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan hubungannya dengan hal-hal lain. Baik teori fungsionalisme struktural, teori konflik, dan teori interaksi simbolik membantu menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana masyarakat bekerja sehingga kita dapat menarik kesimpulan tentang apa yang dapat kita lakukan untuk memperbaiki masyarakat kita.

Dalam konteks sosiologi, perspektif ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi serangkaian asumsi dan gagasan yang muncul dalam proses sosial. Perspektif yang digunakan dalam mengamati proses sosial ini bukan satu-satunya yang benar atau salah. Masing-masing perspektif yang ada hanya melihat dan menganalisis masyarakat dengan cara yang berbeda. Perlu dipahami pula bahwa dalam perspektif sosiologis komunikasi ini ada dua arah utama yang umumnya digunakan untuk mengukur masalah sosial yang muncul, yaitu perspektif mikro dan makro. Masing-masing melihat perspektif yang berbeda tergantung pada ukuran komunitas yang terlibat dan menawarkan tanggapan yang berbeda terhadap masalah yang diidentifikasi.

Ketika mempertimbangkan proses sosial ini, perspektif struktural fungsional dan perspektif konflik sosial menggunakan perspektif makro masyarakat, sedangkan perspektif interaksionisme simbolik menggunakan perspektif mikro. Bedanya, perspektif makro ini melihat pada wilayah masyarakat yang lebih luas dalam kelompok atau sistem sosial, sedangkan perspektif mikro lebih menekankan pada hubungan antar individu. Tulisan ini akan mengekspos tiga teori utama sosial yakni teori fungsionalisme struktural, teori konflik, dan teori interaksi simbolik

PEMBAHASAN

Teori Struktural Fungsional

Asumsi dasar Teori struktural-fungsional terletak pada konsep tatanan sosial. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat itu statis atau malah seimbang, dengan masing-masing elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas itu (Ida Bagus wirawan, 2012). Secara makro, teori ini mengkaji perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi keadaan keseimbangan organisasi atau masyarakat. Teori fungsi struktural telah mempengaruhi perkembangan teori sosiologi hingga saat ini (Pip Jones, 2009a). Pusat pertumbuhan teori sosial itu sendiri ada di Amerika Serikat (Peter Burke, 1992). Negara ini juga menjadi tempat runtuhnya teori struktural-fungsional itu sendiri, yang populer antara tahun 1930-an dan 1960-an. Akar teori struktural-fungsional terdapat pada karya Emile Durkheim (Mustafa Emirbayer, 2008) dan berbagai antropolog seangkatannya seperti Auguste Comte (Mary Pickering, 1993) dan Herbert Spencer (Jay Rumney, 2017). Mereka menawarkan sistem sintesis yang komprehensif dalam sistem pemikiran sosial. Asumsi utama teori ini adalah asumsi bahwa masyarakat adalah organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang, akibatnya, saling bergantung agar organisme ini dapat bertahan hidup. Dengan pendekatan fungsional-struktural ini, sosiolog mengharapkan adanya tatanan sosial dalam masyarakat.

Emile Durkheim (Mustafa Emirbayer, 2008) adalah pelopor terpenting dalam pengembangan teori struktur fungsional ini. Akar pertimbangannya pada teori ini, bagaimanapun, berasal dari Auguste Comte (Mary Pickering, 1993) dan Herbert Spencer (Alberto Mingardi, 2013). Auguste Comte pertama kali memulai dengan refleksinya tentang analogi organisme (Mary Pickering, 1993). Pemikiran Comte ini kemudian dikembangkan oleh Herbert Spencer. Spencer membuat perbandingan untuk menemukan kesamaan antara masyarakat dan organisme. Dari pengamatan ini, Spencer mengembangkan gagasan fungsionalisme yang diperlukan, yang kemudian menjadi panduan Spencer

(Alberto Mingardi, 2013) untuk analisis substantif dan kekuatan pendorong di balik analisis fungsional. Itu adalah studi Comte dan Spencer yang begitu mempengaruhi pemikiran Durkheim sehingga ia mampu menghasilkan terminologi organisme (Evi Novianti, 2021). Menurut Durkheim, masyarakat adalah suatu kesatuan yang berupa sistem yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang berbeda. Keseimbangan sistem dapat dibangun dan dipelihara ketika setiap bagian dari sistem menjalankan fungsinya masing-masing. Masing-masing bagian saling berhubungan dan saling bergantung, sehingga jika salah satu bagian tidak berfungsi maka timbul kondisi patologis dimana keseimbangan sistem terganggu. Contoh teori struktur fungsional yang dikembangkan oleh Durkheim dapat dilihat pada kondisi masyarakat modern dengan segala kebutuhannya dalam berbagai aspek, termasuk aspek teknologi informasi dan komunikasi. Jika akses teknologi informasi dan komunikasi terganggu, misalnya terganggunya satelit telekomunikasi, maka akan mempengaruhi bagian lain dari sistem sosial modern hingga seluruh sistem terganggu. Misalnya, kehidupan ekonomi masyarakat, seperti transaksi ekonomi, juga terhenti. Situasi ini pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya sampai tercipta kondisi normal yang dapat dipertahankan. Para fungsionalis kontemporer biasanya menyebut keadaan normal ini sebagai keseimbangan atau sistem yang seimbang. Kondisi patologis menunjukkan kondisi ketidakseimbangan atau perubahan sosial.

Selain Durkheim, teori struktur fungsional (Pip Jones, 2009b) juga dipengaruhi oleh pemikiran Parsons dan Merton, Malinowski dan Radcliffe Brown dan Max Weber. Pemikiran Max Weber adalah salah satu dari sekian banyak kontribusi teori ini, terutama dalam kaitannya dengan keberadaan visi substansial tindakan sosial, serta analisis strategis struktur sosial. Talcott Parsons (Ciek Julyati Hisyam, 2021) juga mengadopsi pemikiran Weber. Adapun Parsons, ia mengembangkan keberadaan empat komponen dasar dalam teori struktur fungsional yang dapat digunakan untuk menjelaskan tindakan aktor dalam interpretasi situasi.

Empat komponen penting dalam teori struktural fungsional menurut Parsons (Ciek Julyati Hisyam, 2021) yaitu : *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*.

1. *Adaptation*: sistem sosial atau masyarakat selalu mengalami perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, secara internal maupun eksternal.
2. *Goal Attainment*: setiap sistem sosial atau masyarakat akan senantiasa terdapat berbagai tujuan yang hendak dicapai sistem sosial tersebut.
3. *Integration*: setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain serta cenderung bertahan pada equilibrium (keseimbangan).
4. *Latency*: sistem sosial senantiasa berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap atau statis, sehingga setiap perilaku yang menyimpang diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang terus menerus diperbaharui.

Parsons memang banyak menyumbangkan pemikirannya dalam teori struktural fungsional ini, sehingga dikenal pula adanya teori fungsionalisme Parsons. Sebagai perwakilan dari teori struktur-fungsional, Robert K. Merton (Suryono Sukanto, 1989) hanya mengajukan tuntutan terbatas pada perspektif ini. Merton (Suryono Sukanto, 1989) berpendapat bahwa pendekatan fungsional-struktural ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan lebih lanjut dari pengetahuan sosiologis. Namun, ia berpendapat bahwa fungsionalisme struktural masih belum dapat menyelesaikan semua masalah sosial. Merton sendiri mengusulkan model analisis fungsional Merton, yang ia terima sebagai hasil pengembangan pemahaman yang menyeluruh tentang teori-teori klasik, termasuk karya Max Weber. Weber sendiri mempengaruhi pemikiran Merton dalam kaitannya dengan birokrasi, sehingga Merton, seperti Weber, menjadi lebih terbatas dalam pertimbangan birokrasi.

Adapun organisasi birokrasi modern, menurut Merton (Andi M. Rusdi Maidin, 2017) di dalamnya memuat beberapa konsep berikut:

1. Birokrasi adalah bentuk dari struktur sosial yang terorganisir secara rasional dan formal;
2. Birokrasi meliputi suatu pola kegiatan dengan adanya batas-batas yang jelas;
3. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam sistem secara ideal berhubungan dengan tujuan tujuan organisasi;
4. Jabatan-jabatan dalam organisasi diintegrasikan dalam keseluruhan struktur birokratis;
5. Status-status yang ada dalam birokrasi, tersusun dalam susunan hirarkis;
6. Kewajiban serta hak-hak dalam birokrasi dibatasi oleh aturan-aturan yang terperinci;
7. Otoritas terletak pada jabatan, bukan terletak pada orang;
8. Hubungan-hubungan yang terjalin antara orang-orang dibatasi secara formal.

Model birokrasi seperti yang digambarkan Merton ini dapat diilustrasikan dalam bentuk organisasi-organisasi yang berskala besar. Contohnya saja seperti perusahaan, universitas atau akademi. Paradigma analisa fungsional Merton dapat dirangkum dalam tiga hipotesis. Hipotesis pertama, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang menunjukkan bahwa kesatuan fungsional masyarakat memiliki bagian-bagian yang saling bekerja sama dalam tingkat konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan tidak teratasi. Hipotesis kedua adalah fungsionalisme universal, beranggapan bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang telah baku memiliki fungsi-fungsinya sendiri yang positif, yang pada akhirnya dapat menetapkan keseimbangan dalam sistem sosial. Hipotesis ketiga melengkapi hipotesis fungsionalisme, berupa hipotesis *indispensability*, yakni dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan, seluruhnya memenuhi beberapa fungsi serta tugas penting yang harus dijalankan, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Sederhananya, dalam hipotesis ketiga ini, seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif saja, melainkan merepresentasikan pula bagian-bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan. Hipotesis ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional pada dasarnya diperlukan masyarakat.

Kritik terhadap teori struktural fungsional banyak dilontarkan karena teori ini dianggap masih memiliki beberapa kelemahan, seperti:

1. teori ini mengabaikan konflik yang merupakan keniscayaan dalam masyarakat. Penganut teori ini cenderung menuntut masyarakat berada pada tingkatan yang harmonis dan stabil sehingga dapat berjalan dengan baik. Padahal, faktanya dalam masyarakat seringkali tidak terhindarkan dari kejadian kontradiksi yang dapat memicu konflik. Konflik inilah yang pada akhirnya dapat menimbulkan guncangan dalam sistem.
2. Teori ini terlalu kaku terhadap perubahan terutama yang berasal dari luar. Teori ini cenderung berfokus pada sistem beserta bagian -bagiannya yang bersifat stabil. Faktanya, kehidupan masyarakat bersifat dinamis sehingga sering harus menghadapi perubahan, baik ke arah negatif, maupun positif.

Teori ini terlalu melebih-lebihkan harmonisasi dan meremehkan konflik sosial. Penganut teori ini cenderung memaksakan segala peraturan dalam masyarakat serta mempertahankannya, juga menerima perubahan sebagai hal yang konstan, tanpa membutuhkan penjelasan. Perubahan yang dianggap bermanfaat bagi sistem diterima, sementara perubahan lain ditolak mentah -mentah.

Paparan Teori Konflik

Teori konflik atau teori struktur konflik (Musleh Wahid, 2019) diperkenalkan pada tahun 1960. Teori ini pertama kali muncul dalam sosiologi Amerika sebagai kebangkitan dari ide-ide yang sebelumnya diungkapkan oleh Karl Marx dan Max Weber (Peter Singer, 2021). Ide dasar teori konflik ini karena itu diambil dari pemikiran kedua pemikir ini. Marx dan Weber dengan tegas menolak gagasan bahwa masyarakat cenderung mengarah pada konsensus dasar atau harmoni di mana struktur

masyarakat saat ini bekerja untuk kebaikan semua. Bahkan, menurut Marx dan Weber, konflik dan konflik kepentingan masing-masing individu dan setiap kelompok saling bertentangan dan merupakan penentu terpenting organisasi kehidupan sosial. Karl Marx (1818-1883) (Peter Singer, 2021) dianggap sebagai pelopor penting teori konflik. Dasar pemikiran Marx adalah eksploitasi massal, yang diyakini sebagai pendorong utama kekuatan sejarah (Peter Singer, 2021). Marx menganggap perbedaan kelas, yang salah satunya disebabkan oleh proyek industrialisasi, dan ini hanya mengejar keuntungan ekonomi (Musleh Wahid, 2019). Perjuangan masyarakat kelas merupakan konsep fundamental yang dikonseptualisasikan oleh Karl Marx pada saat itu. Pemicunya adalah situasi sosial saat itu, yang dikelilingi oleh industrialisasi pada abad ke-19: industrialisasi menciptakan kelas pekerja dan industrialis, yang pada gilirannya menyebabkan keterasingan. Perspektif konflik, yang berakar pada pemikiran Karl Marx, diakui oleh sosiolog sebagai jalan keluar, oleh karena itu terkait erat dengan revolusi (Peter Singer, 2021). Konflik di sini tidak dimaksudkan sebagai revolusi radikal, apalagi pertumpahan darah. Bagaimanapun, Marx adalah seorang humanis. Pada hakikatnya teori konflik melihat adanya perbedaan pendapat dan konflik dalam sistem sosial. Maka masyarakat tidak akan selalu baik-baik saja. Teori ini juga membahas otoritas yang berbeda yang mengarah pada superioritas dan subordinasi. Perbedaan kepentingan kedua hal ini kemudian menimbulkan konflik. Namun, teori konflik itu sendiri juga menunjukkan bahwa konflik dalam proses sosial ini diperlukan untuk menghasilkan perubahan sosial baik ke arah negatif maupun positif. Teori konflik Karl Marx telah lama diabaikan oleh para sosiolog. Namun, teori ini tidak muncul kembali sampai tahun 1960 (Peter Singer, 2021). Beberapa sosiolog telah menghidupkan kembali teori konflik, seperti C. Wright Mills (1956-1959), Lewis Coser: [1956] dan lain-lain [Aron, 1957; Dahrendorf, 1959, 1964; Chambliss, 1973; Collins, 1975].

Berbeda dengan fungsionalis, yang melihat keadaan normal masyarakat sebagai keseimbangan statis, teori konflik cenderung melihat masyarakat dalam konflik konstan dalam kelompok dan kelas. Para ahli teori konflik bahkan mengklaim bahwa kaum fungsionalis tidak menanyakan kepada diri mereka sendiri pertanyaan yang "berguna secara fungsional" tentang siapa yang dituju. Keseimbangan harmonis yang dimaksud oleh fungsionalis hanya dipandang bermanfaat bagi sebagian orang sedangkan merugikan bagi sebagian lainnya. Para ahli teori konflik berpendapat bahwa keseimbangan sosial, seperti yang dimaksudkan oleh para fungsionalis ini, hanyalah fantasi karena mereka tidak mampu menjelaskan bagaimana kelompok dominan mengeksploitasi dan membungkam kelompok lain. Dalam teori Marx (Peter Singer, 2021), keberadaan hubungan pribadi dalam produksi dan kelas sosial dipandang sebagai elemen kunci yang ada di banyak masyarakat. Marx juga berpendapat bahwa perubahan sosial yang tercipta sebagian besar dipengaruhi oleh adanya konflik antara kelas penguasa dan kelas bawahan.

Adapun strategi konflik marsian-modern, yang disebutkan oleh Stephen K Sanderson (Stephen K. Sanderson, 2020), adalah sebagai berikut :

1. Kehidupan sosial merupakan arena konflik atau pertentangan di dalam kelompok-kelompok yang bertentangan.
2. Berbagai sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik adalah hal penting, sehingga berbagai kelompok berusaha untuk merebutnya.
3. Akibat tipikal dari pertentangan ini adalah adanya pembagian masyarakat menjadi kelompok yang determinan secara ekonomi dan kelompok yang tersubordinasi.
4. Pola sosial dasar dari suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok yang determinan.
5. Konflik dan pertentangan sosial dalam yang ada dalam berbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang mampu menggerakkan perubahan sosial.

6. Karena konflik dan pertentangan merupakan ciri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial juga menjadi hal umum yang sering terjadi.

Weber (Pip Jones, 2009b) percaya bahwa konflik jauh melampaui istilah material. Ciri dasar kehidupan sosial sebenarnya adalah konflik perebutan sumber daya ekonomi. Namun, jenis konflik lain juga dapat muncul. Weber menyoroti adanya beberapa konflik terpenting yang mempengaruhi perubahan sosial. Pertama, konflik berada di arena politik. Konflik politik ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar, karena kehidupan sosial dalam artian merupakan bentuk konflik untuk mendapatkan kekuasaan dan dominasi individu atau kelompok tertentu. Weber (Pip Jones, 2009b) juga melihat sampai batas tertentu bahwa konflik ini ditujukan untuk keuntungan finansial. Kedua, ada sifat konflik yang berkaitan dengan ide dan cita-cita. Weber mengungkapkan bahwa orang sering ditantang untuk menguasai pandangan dunia mereka, baik itu doktrin agama, filsafat sosial, atau gagasan gaya hidup budaya terbaik. Cita-cita ini tidak hanya saling bertentangan, tetapi juga digunakan sebagai senjata atau alat untuk konflik lain, seperti konflik politik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Weber (Pip Jones, 2009b) bukanlah seorang materialis atau idealis. Weber cenderung dipandang sebagai pemikir yang memadukan model penjelas materialistis dan idealis untuk mengungkapkan pendekatan sosiologis yang komprehensif.

Teori konflik lain yang sangat populer adalah Dahrendorf (Olaf Kühne, 2020). Dahrendorf adalah seorang intelektual Jerman yang menjadi populer pada tahun 1959 dengan karyanya "Konflik Kelas dan Kelas dalam Masyarakat Industri". Bagi Dahrendorf (Olaf Kühne, 2020), penjelasan fungsionalis tentang integrasi, nilai dan konsensus, serta stabilitas, dianggap tidak seimbang. Dia menolak asumsi fungsionalis ini dan mencoba mendasarkan teorinya pada perspektif Marxis modern. Konflik sosial yang dilandasi oleh konflik kepentingan dan akibat dari konflik tersebut dapat merasuk baginya dan sekaligus menimbulkan perubahan sosial. Meskipun Dahrendorf memiliki pemikiran yang sama ketika mempertimbangkan konflik kelas, Dahrendorf tidak setuju dengan tesis yang ditawarkan oleh Marx. Dahrendorf menganggap visi Marx tidak relevan dengan situasi masyarakat pasca-industri (industri modern). Untuk itu direkomendasikan untuk memodifikasi teori dan konsep Marx agar dapat diadaptasi dalam analisis masyarakat industri modern. Dahrendorf berpendapat bahwa Marx hanya mengacu pada masyarakat kapitalis. Bahkan, sejak Marx menulis pemikirannya, telah terjadi perubahan signifikan dalam struktur masyarakat (Olaf Kühne, 2020). Itulah sebabnya Dahrendorf menawarkan konsep dan teori yang lebih memperhatikan penjelasan masyarakat kapitalis dan pasca-kapitalis. Dahrendorf kemudian membangun teori barunya di atas kerangka ini. Dahrendorf memiliki beberapa konflik dengan Marx. Dia bahkan menolak konsep Marx tentang masyarakat tanpa kelas. Dahrendorf menganggap bahwa analisis masyarakat tanpa kelas sangat spekulatif dan tidak ada bukti empiris yang layak (Olaf Kühne, 2020). Lebih lanjut, Dahrendorf menilai beberapa tesis Marx tidak didukung oleh fakta empiris. Pada kenyataannya, pembagian kelas tidak dapat hanya didasarkan pada kepemilikan alat-alat produksi. Dalam teori konflik, Ralf Dahrendorf berasumsi bahwa masyarakat setia dalam proses perubahan dan konflik. Konflik dan berbagai elemen masyarakat yang ada dalam sistem sosial dianggap berkontribusi terhadap disintegrasi dan perubahan. Baginya, ketertiban yang dapat diciptakan dalam masyarakat tidak lain adalah paksaan terhadap anggotanya, yang dilakukan oleh yang berkuasa. Artinya kekuasaan dalam sistem sosial ini berperan dalam menjaga ketertiban dalam masyarakat. Dahrendorf (Olaf Kühne, 2020) juga mewakili gagasan teori konflik dialektis. Dalam teori ini dikatakan bahwa masyarakat adalah subjek dengan dua wajah, konflik dan konsensus. Dari sini, Dahrendorf menyarankan untuk membagi teori sosiologi menjadi dua bagian, yaitu teori konflik dan teori konsensus. Dalam teori konflik kita dapat mengkaji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan dalam masyarakat. Dalam teori konsensus, di sisi lain, kita dapat memeriksa nilai integrasi ke dalam masyarakat. Dahrendorf (Olaf Kühne, 2020) beranggapan bahwa masyarakat tidak dapat eksis tanpa konsensus dan konflik, karena masyarakat bersatu karena adanya perbudakan paksa. Hal ini juga

mencerminkan bahwa dalam jabatan tertentu dalam masyarakat terdapat kewenangan atas jabatan lain yang mendelegasikan kekuasaan.

Serupa halnya dengan teori fungsional struktural, teori konflik pun juga tak luput dari kelemahan. Beberapa kritik yang ditujukan pada teori konflik, meliputi :

1. teori konflik dianggap mengabaikan ketertiban dan stabilitas dalam masyarakat. Padahal, sekalipun konflik dan perubahan adalah bagian dari masyarakat, tapi bukan berarti masyarakat tidak pernah mengalami kondisi dengan ketertiban dan stabilitas.
2. teori konflik memiliki dasar ideologi radikal. Sama halnya dengan fungsionalisme yang dikritik karena ideologi konservatifnya, kedua teori ini dianggap tidak cukup memadai dalam menganalisa kehidupan sosial masyarakat karena masing – masing hanya dapat menerangkan sebagian kehidupan sosial saja. Padahal, diperlukan perspektif teoritis yang mampu menerangkan konflik dan ketertiban sekaligus.

Teori Interaksi Simbolik

Pemahaman teori interaksi simbolik diperlukan untuk memperoleh pemahaman interpretatif terhadap fenomena sosial yang ada (Jean-François Côté, 2015). Ide dasar dari perspektif ini terkait dengan realitas sosial yang muncul melalui proses interaksi dan terkait erat dengan kapasitas manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol. Pendekatan yang digunakan dalam interaksi simbolik ini cenderung berfokus pada negosiasi terbuka atas definisi situasi dalam artian makna bersama. Ada beberapa sosiolog modern yang telah berkontribusi dan mendukung teori interaksionisme simbolik, seperti James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead (Jean-François Côté, 2015). Di antara tokoh-tokoh tersebut, George Herbert Mead adalah tokoh yang paling populer sebagai pelopor teori dasar.

Teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an dan 1930-an (Jean-François Côté, 2015). Pada saat itu, George Herbert Mead adalah seorang profesor filsafat di Universitas Chicago. Sebagai seorang guru, ia sering mengungkapkan ide-idenya tentang interaksionisme simbolik kepada murid-muridnya. Dari mahasiswa ini, yang menerbitkan banyak catatan dan kuliah, teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead mulai berkembang (Jean-François Côté, 2015). Selanjutnya ketika buku itu diterbitkan tak lama setelah kematian George Herbert Mead yang menjadi acuan utama teori interaksi simbolik, yaitu: *Mind, Self, and Society* (George Herbert Mead, 2015). Murid-murid George Herbert Mead yang melakukan banyak interpretasi dan pengembangan teori ini. Sebagai salah satu muridnya (1937) Herbert Blumer menciptakan istilah "interaksi simbolik". Ia kemudian mempopulerkannya di kalangan civitas akademika. Dalam teori ini, George Herbert Mead menganggap tindakan sebagai "unit sentral" teori. George Herbert Mead melakukan analisis tindakan dengan memfokuskan perhatiannya pada stimulus dan respon. Interaksi simbolik itu sendiri merupakan aktivitas khas manusia, yaitu berupa komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna. Gagasan tentang interaksi simbolik ini ditulis ulang oleh Blummer dalam tulisannya, yang kemudian diperkaya dengan gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Jean-François Côté, 2015). Dalam arti yang lebih luas, perspektif interaksi simbolik berasal dari perspektif yang lebih luas, yaitu perspektif fenomenologis atau perspektif interpretatif. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologi sebagai istilah yang mengacu pada semua pandangan ilmu-ilmu sosial yang menganggap bahwa untuk memahami tindakan sosial kita harus fokus pada kesadaran manusia dan makna subjektifnya.

Pada masa awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah bersembunyi di balik dominasi teori fenomenologis Talcott Parsons (A. Javier Treviño, 2002). Namun, fungsionalisme, yang terus menurun pada 1950-an dan 1960-an, menyebabkan kebangkitan teori interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik ini berkembang pesat hingga hari ini. Tokoh-tokoh interaksionisme simbolik

pada tahun 1960-an, seperti Howard S. Becker dan Erving Goffman, melahirkan banyak studi interpretatif yang menawarkan pandangan alternatif tentang sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (A. Javier Treviño, 2002)

Esensi utama dari interaksionisme simbolik itu sendiri adalah fokus mempelajari hakikat interaksi, yang merupakan aktivitas sosial manusia yang dinamis. Perspektif ini mengasumsikan bahwa individu pada dasarnya aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan dan menampilkan perilaku yang kompleks dan tak terduga. Singkatnya, perspektif interaksi simbolik menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Individu adalah makhluk hidup yang dinamis dan terus berubah. Karena individu ini adalah elemen utama masyarakat, itu berarti bahwa masyarakat berubah melalui interaksi antara individu-individu tersebut. Singkatnya, interaksi ini dipandang sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia dan bukan sebagai pengaruh pada struktur masyarakat. Struktur masyarakat itu sendiri dapat diciptakan dan dipengaruhi oleh interaksi manusia. Fenomenologi Schütz juga setuju dengan pemahaman ini, yang mengatakan bahwa tindakan, ucapan, dan interaksi individu merupakan prasyarat bagi keberadaan sosial setiap manusia. Schütz percaya bahwa pengetahuan kategori pertama ini pada dasarnya bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu ketika berinteraksi tatap muka dengan orang lain.

Teori Interaksi-Symbolik pun tidak lepas dari adanya kelemahan dan kritik. Adapun kelemahan dari teori interaksi simbolik yang dapat dirangkum, sebagai berikut :

1. interaksionis terlalu memperhatikan kehidupan individu sehari-hari dan pembentukan sosial dari dirinya. Akan tetapi, mereka cenderung mengabaikan struktur sosial. Padahal, struktur sosial bagi individu adalah hal penting.
2. interaksi simbolik mengabaikan faktor-faktor psikologis seperti kebutuhan, motif, dan niat, dan justru lebih memusatkan kajiannya pada tindakan, simbol serta interaksi. Karenanya, perhatian dari para penganut teori ini pun tidak bisa terlalu mendalam.
3. teori ini hanya memfokuskan pada kehidupan manusia sehari-hari, dan tidak melihat hal-hal yang membuat atau melatarbelakangi tindakan itu terjadi, hingga akhirnya dilakukan.

PENUTUP

Sosiologi komunikasi umumnya mempelajari konsep kehidupan sosial, perubahan sosial, dan penyebab berbagai perilaku manusia. Dalam kegiatan sehari-hari, tidak ada yang luput dari kegiatan sosial. Dari aktivitas pribadi dan masyarakat hingga tingkat global yang dapat dieksplorasi melalui sosiologi. Dalam aktivitas pribadi, sosiologi mempelajari dampak dari berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peran sosiologi dalam komunikasi di tingkat masyarakat adalah untuk menyelidiki berbagai masalah publik seperti kejahatan dan hukum, kemiskinan dan kekayaan, sekolah dan pendidikan, masyarakat perkotaan, dan bahkan gerakan sosial. Di tingkat dunia, memperluas aspek sosiologis dengan mengkaji berbagai fenomena global seperti pertumbuhan penduduk dan migrasi, perang dan perdamaian, serta perkembangan ekonomi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Javier Treviño. (2002). *Talcott Parsons Today His Theory and Legacy in Contemporary Sociology* (W. B. A. Javier Treviño, Bernard Barber, Bruce C. Wearne, Bryan S. Turner, David Rehorick, Johnathan H. Turner, Lawrence T. Nichols, Mark Gould, Neil J. Smelser, Stephen Fuchs, Uta Gerhardt, Victor Lidz (ed.)). Rowman & Littlefield Publishers.
- Alberto Mingardi. (2013). *Herbert Spencer* (John Meadowcroft (ed.)). Bloomsbury Academic.
- Andi M. Rusdi Maidin. (2017). *Model Kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng*

-
- (Rajamemang (ed.)). SAH MEDIA.
- Ciek Julyati Hisyam. (2021). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bumi Aksara.
- Evi Novianti. (2021). Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya. Andi.
- George Herbert Mead. (2015). *Mind, Self, and Society: The Definitive Edition* (H. J. Charles W. Morris, Daniel R. Huebner (ed.)). University of Chicago Press.
- Ida Bagus wirawan. (2012). Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Deifini Sosial, dan Perilaku Sosial. Kencana.
- Jay Rumney. (2017). *Herbert Spencer's Sociology*. Routledge, Taylor and Francis Group.
- Jean-François Côté. (2015). *George Herbert Mead's Concept of Society A Critical Reconstruction*. Taylor & Francis.
- Mary Pickering. (1993). *Auguste Comte: An Intellectual Biography, Volume 1*. Cambridge University Press.
- Musleh Wahid. (2019). *Politik Kiai Pesantren*. Duta Media Publishing.
- Mustafa Emirbayer. (2008). *Emile Durkheim: Sociologist of Modernity*. Wiley.
- Olaf Kühne, L. L. (2020). *Ralf Dahrendorf: Between Social Theory and Political Practice*. Springer International Publishing.
- Peter Burke. (1992). *Sejarah dan Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peter Singer. (2021). *Karl Marx: Sebuah Pengantar Singkat*. IRCiSoD.
- Pip Jones. (2009a). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pip Jones. (2009b). *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stephen K. Sanderson. (2020). *Revolutions: A Worldwide Introduction to Political and Social Change*. Taylor & Francis.
- Suryono Sukanto. (1989). *Analisa fungsional: Robert K. Merton*. Rajawali Pers.

